

# KORUPSI DALAM NOVEL *BUNGKAM SUARA* KARYA JS KHAIREN DAN *TANAH PARA BANDIT* KARYA TERE LIYE: KAJIAN KRIMINOLOGI

**M. Ibnu Nur Fatur Rifki**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[mfaturifki.19093@mhs.unesa.ac.id](mailto:mfaturifki.19093@mhs.unesa.ac.id)

**Anas Ahmadi**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id)

## Abstrak

Korupsi sebagai salah satu anak induk keilmuan kriminologi, dapat dikatakan sebagai bentuk kejahatan yang telah membudaya dalam peradaban masyarakat. Meninjau sejauh mana tingkat korupsi suatu negara dapat dilihat pada karya sastra yang isinya konsen terhadap isu korupsi tersebut, tanpa terkecuali karya sastra novel. Penelitian ini memiliki tujuan, yakni (1) memaparkan tipologi korupsi yang ada pada novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen dan *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. dan (2) dampak korupsi yang terdapat dalam dua novel tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriminologi. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah naratif-kriminologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat. Sumber data yang diambil yakni pada novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen dan *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 7 tipologi korupsi yang ada pada novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen dan *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, di antara lain: (1) korupsi *transaktif*, (2) korupsi *ekstortif*, (3) korupsi *nepotistik*, (4) korupsi *investif*, (5) korupsi *otogenik*, (6) korupsi *supportif*, (7) korupsi *defensif*. Selain itu, terdapat 5 dampak yang ada pada novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen dan *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, di antara lain: (1) dekadensi akhlak/moral, (2) efek buruk bagi perekonomian negara, (3) matinya etos kerja masyarakat, (4) eksploitasi sumberdaya alam, (5) kemiskinan.

Kata Kunci: kriminologi, korupsi, tipologi, dampak, Novel *Bungkam Suara* dan *Tanah Para Bandit*.

## Abstract

*Corruption as one of the main children of criminology science, can be said to be a form of crime that has become entrenched in the civilization of society. Examining the extent to which a country's level of corruption can be seen in literary works whose content concentrates on the issue of corruption, including novels. This study has the objectives, namely (1) to describe the typology of corruption in the novels *Bungkam Suara* by JS Khairen and *Tanah Para Bandits* by Tere Liye. and (2) the impact of corruption in the two novels. The theory used in this research is criminology. The method used is descriptive-qualitative. The approach in this research is narrative-criminology. Data collection techniques using reading-note techniques. Sources of data taken are the novels *Silence of Sound* by JS Khairen and Tere Liye's *Land of the Bandits*. The results show that there are 7 typologies of corruption in the novels *Silence Voice* by JS Khairen and *Tanah Para Bandits* by Tere Liye, including: (1) *transactive corruption*, (2) *extortive corruption*, (3) *nepotistic corruption*, (4) *investive corruption*, (5) *autogenic corruption*, (6) *supportive corruption*, (7) *defensive corruption*. In addition, there are 5 impacts on the novels *Silence Voice* by JS Khairen and *Tanah Para Bandits* by Tere Liye, including: (1) *moral decadence*, (2) *bad effects on the country's economy*, (3) *death of work ethic community*, (4) *exploitation of natural resources*, (5) *poverty*.*

*Keywords: criminology, corruption, typology, impact, novels *Bungkam Suara* and *Tanah Para Bandits*.*

## PENDAHULUAN

Kejahatan korupsi sebagai salah satu kejahatan luar biasa tampaknya telah membudaya dalam kultur bernegara bangsa Indonesia. Mengutip sebuah laporan dari lembaga *Transparency Internasional* terbaru menunjukkan bahwa indeks persepsi korupsi (IPK) Indonesia tercatat sebesar 34 poin dari skala 0-100 pada 2022. Ironi terhadap angka ini bahwa terdapat penurunan 4 poin dari tahun sebelumnya. Korupsi telah melekat di Indonesia melalui penyalahgunaan kekuasaan yang dapat menimbulkan rusaknya kredibilitas berbagai lembaga atau birokrasi. Menyadari bahwa sistem pemerintahan yang identik dengan pejabat korup sering dijumpai dalam parlemen ataupun beberapa instansi milik negara Indonesia. Korupsi memberikan dampak yang destruktif terhadap suatu negara. Meninjau dampak kerugian yang dialami oleh negara dalam bidang sosial-budaya dan moral, bahwa praktek korupsi telah menimbulkan “penyakit” dalam masyarakat, bahwa perbuatan tersebut seakan dianggap sebagai perbuatan yang halal dan wajar (Sayuti, 1999: 5).

Fenomena korupsi yang terdapat dalam karya sastra Indonesia, terlebih novel, sudah banyak ditemukan dalam novel-novel terbitan era tahun 1954-an hingga pasca reformasi. Dalam penelitian Anwar (2012: 14) beliau mengkategorikan perkembangan korupsi dalam novel Indonesia menjadi 5 periodisasi: 1945-1954, 1954-1957, 1966-1976/1982, 1991-1998, dan 1998-2009. Korupsi merupakan permasalahan kriminalitas yang selalu aktual, juga bersifat universal dapat terjadi di berbagai tempat dan waktu. Korupsi tidak pernah basi atau usai, secara teoretis dapat dikatakan tidak ada satu negara pun di dunia ini yang terbebas dari tindak korupsi. Selain itu, perkembangan korupsi terhadap suatu negara dapat ditinjau dari karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan yang memuat unsur korupsi.

Kriminologi sebagai ilmu yang mempelajari kejahatan dan perilaku kriminal. Secara khusus, bidang kriminologi berkonsentrasi pada bentuk perilaku kriminal, sebab-sebab kejahatan, definisi kriminalitas; dan reaksi masyarakat terhadap aktivitas kriminal; bidang-bidang pengkajian terkait (Hagan, 2013: 2-3). Atmasasmita (2018:13) dalam kajiannya beliau menyatakan kriminologi berbicara terkait studi mengenai tingkah laku manusia. Hal ini tidak saling bertentangan dengan studi lainnya yang tidak bersifat

kriminologi, sejauh umur peradaban manusia bahwa perkembangan ilmu pengetahuan lainnya akan sejalan dengan ilmu kriminologi. Adler (2007:12) beliau menyebutkan bahwa kriminologi menjadi fokus minat utama yang meningkat dalam beberapa bidang tertentu, yakni dalam bidang sosiologi, politik, hukum, dan ekonomi.

Kaitannya dengan sastra, kriminologi dapat dikaji dalam ranah sastra. Kriminologi digunakan untuk menjelaskan tentang suatu kejahatan dalam karya sastra tersebut. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa kriminologi dan sastra adalah kedua unsur yang tidak lepas dari fenomena sosial dalam masyarakat. Karya sastra menampilkan ragam kejahatan yang dilakukan oleh tokoh sebagai pelaku dan tokoh lain sebagai korban di dalam teks. Kejahatan korupsi yang ada pada novel atau karya sastra tidak sepenuhnya cerminan kejahatan dalam dunia nyata, karena hakikatnya sastrawanlah yang menciptakannya. Dalam hal ini posisi kriminologi sebagai subjek dan karya sastra sebagai objek, pengarang dapat merangkum kejadian kejahatan tersebut kedalam karyanya. Wellek dan Warren (2014: 98) menyebutkan bahwa di dalam sastra terdapat sajian kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia.

Penelitian ini menitikberatkan pada unsur tipologi dan dampak korupsi yang terdapat dalam dua novel Indonesia bergenre *action*, yakni: Novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen & Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen diterbitkan pada cetakan pertama di bulan Januari tahun 2023 oleh penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia dengan tebal halaman novel ini berjumlah 374 halaman beserta 44 bab yang termaktub di dalamnya. Sedangkan Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye diterbitkan pada cetakan pertama di bulan Februari tahun 2023 oleh penerbit PT Sabak Grip Nusantara dengan tebal halaman novel ini berjumlah 436 halaman. Menjadi kajian yang menarik bila ingin mengetahui dinamika tindak korupsi dalam suatu karya novel, maka hal yang patut dikaji adalah tipologi-tipologi korupsi serta seberapa besar dampak pengaruh perilaku korupsi tersebut terhadap khalayak masyarakat.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini mengeksplorasi unsur kriminologis berupa kejahatan korupsi yang ada dalam 2 novel Indonesia, yakni *Bungkam Suara* karya JS Khairen dan *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Teori yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah kriminologi untuk membedah permasalahan kejahatan korupsi yang ada dalam novel.

## METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan naratif-kriminologi. Menurut McGregor (2001: 21), pendekatan naratif-kriminologi merupakan pendekatan yang mencakup cerita sebagai salah satu variabel penjelas utama dalam kriminologi, relevansi cerita dengan penyebab kejahatan dan relevansi cerita untuk menjauhkan diri dari kejahatan dan bahaya sosial dari kejahatan. Dalam hal ini, sastra merupakan narasi yang mengandung kriminologi di dalamnya, termasuk novel.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Ahmadi (2019: 6), penelitian sastra memiliki kecenderungan mengarah pada studi kualitatif. Metode penelitian kualitatif sastra dalam perspektif kriminologi bertujuan untuk menganalisis unsur kriminologis khususnya di bidang korupsi dalam novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen dan *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Kriminologi juga menjangkau metodologi penelitian yang dirancang agar penelitian ilmiah kriminologi mampu menjangkau data kriminologis di bidang korupsi yang valid atau yang dapat dipercaya tersebut (Mustofa, 2013:2). Hasil penelitian ini dijelaskan dalam bentuk data yang berupa kalimat-kalimat yang sesuai dengan rumusan masalah. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan naratif-kriminologi dan metode penelitian kualitatif untuk menganalisisnya.

Sumber data penelitian ini bersumber dari 2 novel Indonesia yang berjudul *Bungkam Suara* karya JS Khairen dan *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen diterbitkan pada cetakan pertama di bulan Januari tahun 2023 oleh penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia dengan tebal halaman novel ini berjumlah 374 halaman beserta 44 bab yang termaktub didalamnya. Sedangkan Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye diterbitkan pada cetakan pertama di bulan Februari tahun 2023 oleh penerbit PT Sabak Grip Nusantara dengan tebal halaman novel ini berjumlah 436 halaman. Data penelitian ini berupa kalimat, paragraf, dialog percakapan teks, dan narasi yang diinterpretasi/dikaji dari novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen dan *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yang sesuai dengan rumusan masalah.

Teknik pengumpulan data pada dasarnya seperangkat cara atau teknik yang tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian. Penggunaan teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca-catat. Teknik ini digunakan untuk membaca objek yang berupa novel yang kemudian membaca teks yang memiliki unsur kriminologis yang kemudian mencari data yang sesuai dengan rumusan masalah. Teknik analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian, untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012: 25). Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Teknik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2013:53). Teknik analisis ini mendukung dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan kejahatan korupsi dalam novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen dan *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini akan mendeskripsikan mengenai hasil penelitian yang telah dianalisis dengan menggunakan perspektif kriminologi sastra dalam novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen dan *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Penelitian ini akan membahas mengenai tipologi dan dampak korupsi yang terdapat dalam novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen dan *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

### 1. Tipologi Korupsi Dalam Novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen

#### 1.1 Korupsi Transaktif (*Transactive Corruption*)

Korupsi transaktif (*transactive corruption*), menunjuk kepada adanya kesepakatan timbal balik antara pemberi dan penerima, demi keuntungan kedua belah pihak. Tipe korupsi ini jamak terjadi di masyarakat sekitar kita. Mengedepankan transaksi antara kedua belah pihak yang sama-sama dapat kepuasan membuat korupsi ini tumbuh subur di masyarakat. Dalam novel *Bungkam suara* karya JS Khairen ini terdapat 2 dialog yang menunjukkan tipologi korupsi transaktif, sebagai berikut:

“Kau bahkan menolak menerima sogokan saat ada sekelompok mahasiswa yang berupaya memermak nilai mereka.” Perempuan muda itu memunculkan video lain. (Khairen, 2023: 37)

“Setimpal, bukan? Pajak untuk negara yang harusnya diterima Pemangku Adat, justru aku bayarkan jadi upeti untuk pihak Kerajaan.” Garang Sasono geleng-geleng kepala sambil tertawa ringan. (Khairen, 2023: 242)

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah maraknya korupsi transaktif berupa permak nilai. Praktik permak nilai awam terjadi di instansi pendidikan Indonesia dari tingkat SD hingga perguruan tinggi sekalipun. Permak nilai merupakan usaha mengganti nilai yang buruk ke nilai yang baik untuk kebutuhan pribadi agar pelaku mendapatkan nilai raport yang baik.

Selain itu, maraknya transaksi jasa perlindungan terhadap oknum tertentu agar terhindar dari jerat aturan tertentu. Contoh seperti halnya seorang pengusaha yang menyogok instansi perpajakan sehingga pengusaha tersebut terhindar dari pajak bulanan. Fenomena lainnya adalah seperti halnya koruptor yang menyogok oknum polisi agar mendapatkan vonis hukuman yang tak berat.

### 1.2 Korupsi yang Memeras (*Extortive Corruption*)

Korupsi yang memeras (*extortive corruption*), menunjuk adanya pemaksaan kepada pihak pemberi untuk menyuap guna mencegah kerugian yang sedang mengancam dirinya, kepentingannya atau hal-hal yang diinginkannya. Korupsi jenis ini umumnya dilakukan oleh pihak yang digdaya kepada pihak yang tak mampu. Dalam novel *Bungkam suara* karya JS Khairen ini terdapat 2 dialog yang menunjukkan tipologi korupsi yang memeras, sebagai berikut:

“...Sudah lama Kerajaan meminta upeti lebih banyak. Malam ini, akan saya serahkan.”  
(Khairen, 2023: 244)

“Delapan puluh persen kekayaan keluarga Kerajaan berasal dari upeti seluruh masyarakat!” (Khairen, 2023: 285)

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah maraknya ditemui praktik pemerasan yang dilakukan oleh oknum tertentu kepada korban yang memiliki usaha. Preman pasar yang memeras uang kepada pedagang dengan dalih uang keamanan yang pada kenyataannya dipergunakan oleh pelaku untuk kepentingan pribadi.

Selain itu, banyak ditemukannya praktik monopoli jasa perlindungan yang dilakukan oleh instansi besar kepada korban dengan dalih perlindungan terhadap usaha mereka. Praktik pemerasan yang dilakukan tentu saja berseberangan dengan norma hukum negara Indonesia.

### 1.3 Korupsi Investif (*Investive Corruption*)

Korupsi investif (*investive corruption*), adalah pemberian barang atau jasa tanpa ada pertalian langsung dengan keuntungan tertentu, selain keuntungan yang dibayangkan akan diperoleh dimasa yang akan datang. Dalam novel *Bungkam suara* karya

JS Khairen ini terdapat 1 dialog yang menunjukkan tipologi korupsi inventif, sebagai berikut:

“Agaknya itu masih lemah. Kalau mau uang yang banyak, Kerajaan tak perlu sampai melakukan itu. Mereka tinggal meminta Pemangku Adat mencairkan lagi dana apa lah, atau raja langsung akan meminta tambahan upeti ke pengusaha lah.” (Khairen, 2023: 104)

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah ditemukannya praktik korupsi berupa penyedia jasa perlindungan. Korupsi jenis ini banyak terjadi di beberapa instansi negara Indonesia. Jaminan perlindungan yang ditawarkan terhadap usaha mereka serta keuntungan-keuntungan lainnya. Tentunya, praktik ini bertentangan dengan birokrasi negara Indonesia.

### 1.4 Korupsi Perkerabatan (*Nepotistic Corruption*)

Korupsi perkerabatan (*nepotistic corruption*), adalah penunjukan yang tidak sah terhadap teman atau sanak saudara untuk memegang jabatan dalam pemerintahan, atau tindakan yang memberikan perlakuan istimewa secara bertentangan dengan norma dan peraturan yang berlaku. Dalam novel *Bungkam suara* karya JS Khairen ini terdapat 1 dialog yang menunjukkan tipologi korupsi nepotistik, sebagai berikut:

Makin geleng-geleng Timmy mengetahui ia bekerja dengan orang yang tidak membayar pajak negara. Entah itu sesuatu yang berani, entah itu sesuatu tindakan yang memang melawan hukum. Yang jelas, Timmy baru sadar rupanya Garang Sasono ini punya pengaruh yang hebat. Sampai-sampai dia tak bayar pajak saja, masih bisa bebas berkeliaran dan menjalankan bisnisnya. (Khairen, 2023: 237)

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah masih maraknya perlakuan istimewa yang didapatkan oleh oknum-oknum koruptor di negara Indonesia. Demikian halnya dengan penunjukan pejabat di instansi atau jabatan tertentu yang notabene masih kerabat dari para penguasan. Hal ini dimaksudkan agar kekuasaan mereka semakin besar.

### 1.5 Korupsi Otogenik (*Autogenic Corruption*)

Korupsi otogenik merupakan jenis korupsi yang terjadi ketika seorang pejabat mendapat keuntungan karena memiliki pengetahuan sebagai orang dalam (*insiders information*) dengan sengaja memberikan segala informasi pada pihak luar tentang berbagai kebijakan publik yang seharusnya dirahasiakan. Korupsi jenis ini adalah korupsi yang dilakukan diri sendiri dan untuk mengambil keuntungan terhadap diri

sendiri. Kejahatan korupsi otogenik dalam novel ini dapat ditemukan contohnya, diantara lain:

*Ada delapan durian yang dibawa kakek itu. Dan hanya enam yang Timmy daftarkan atas nama si kakek. Dua lagi, ia korupsi untuk terdaftar menjadi hasil panemnya. (Khairen, 2023: 21)*

*"...Tuskel pengecut! Apa Anda tidak merasa bodoh dulu memberhentikan saya stasiun TV Anda? Dasar pelit! Sudah berapa gaji karyawan di sana yang kau potong, hah? Sudah berapa uang yang kau ambil hah?..." (Khairen, 2023: 251)*

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah maraknya tindak korupsi-korupsi kecil yang dilakukan oleh satu orang individu. Contohnya oknum pegawai dinas sosial yang dengan sengaja membuat anggaran dana fiktif bertujuan untuk memperkaya diri sendiri. Hal seperti ini tampaknya telah membudaya dalam negara Indonesia.

Selain itu, interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah praktik memangkas gaji karyawan dengan dalih penghematan dana perusahaan yang dilakukan oleh oknum kepala perusahaan padahal kenyataannya untuk kepuasan diri sendiri. Hal seperti ini sering dijumpai di kehidupan sehari-hari. Tentunya ini bertentangan dengan hak gaji para pekerja.

### 1.6 Korupsi Dukungan (*Supportive Corruption*)

Korupsi dukungan (*supportive corruption*), adalah korupsi yang dilakukan untuk memperkuat korupsi yang sudah ada. Definisi lain dari korupsi jenis ini adalah korupsi yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan sebagai perlindungan atau penguatan tindak korupsi yang mereka lakukan secara kolektif. Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ini terdapat 2 dialog yang menunjukkan tipologi korupsi nepotistik, sebagai berikut:

*"Korupsi. Ada kasus besar, sepertinya bisnis terlarang Raja Wiranegara sembunyikan. Atau, ingin mengajukan penambahan anggaran untuk Kerajaan sehingga bangun dulu kekuatan." (Khairen, 2023: 106)*

*Data yang membuat Timmy cukup geleng-geleng adalah rupanya banyak hutan ternyata dimiliki oleh Raja Utama dan para Raja lainnya. Sebagian hutan-hutan ini, telah beralih fungsi menjadi bekas tambang yang mati, menjadi hutan yang gundul karena ditebang, menjadi pabrik-pabrik elektronik dan lain sebagainya. (Khairen, 2023: 236)*

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah maraknya usaha memperbesar bidang kekuasaan yang dilakukan oleh oknum tertentu guna memperlancar tindak korupsi mereka. Hal ini dapat dijumpai di beberapa kasus korupsi di negara Indonesia yang notabene melibatkan/menyeret banyak pihak.

Selain itu, interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah ditemukannya praktik-praktik perusakan sumber daya alam di Indonesia yang digunakan untuk alih fungsi lahan pendirian pabrik-pabrik oligarki, seperti halnya tambang batu bara.

## 2. Tipologi Korupsi Dalam Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye

### 2.1 Korupsi Transaktif (*Transactive Corruption*)

Korupsi transaktif (*transactive corruption*), menunjuk kepada adanya kesepakatan timbal balik antara pemberi dan penerima, demi keuntungan kedua belah pihak. Tipe korupsi ini jamak terjadi di masyarakat sekitar kita. Mengedepankan transaksi antara kedua belah pihak yang sama-sama dapat kepuasan membuat korupsi ini tumbuh subur di masyarakat. Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ini terdapat 3 dialog yang menunjukkan tipologi korupsi transaktif, sebagai berikut:

*"Dua puluh tahun lalu, pabrik itu nyaris bangkrut. Kalah bersaing dengan pabrik-pabrik lain. Aku hampir menjualnya. Hingga suatu malam, Kombes Polisi itu menemuiku. Dulu pangkatnya masih rendah. Dia menawarkan bisnis menarik. Menyelundupkan barang-barang elektronik. Aku awalnya menolak, istriku juga menolak, tapi dia terus membujuk, dan sepertinya aku juga serakah, berpikir pendek. Kenapa tidak? Itu bisnis yang menguntungkan. Kombes Polisi itu bilang, dia akan mengurus semuanya..." (Liye, 2023: 231)*

*"Suamiku bilang..." Bi Atun menyeka pipinya sebentar, "Jika dia mau bersaksi... melihat tukang lain melemparkan putung rokok yang masih menyala, dia akan dibebaskan." (Liye, 2023: 267)*

*"...kalian tidak tahu sama sekali sedang dengan apa dan siapa. Sebaiknya kau kabur selagi bisa. Aku bisa memberimu uang satu-dua koper untuk kabur. Jangan pernah kembali. Aku akan melupakannya..." (Liye, 2023: 201)*

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah maraknya ditemukannya praktik suap sebagai bentuk kerja sama. Transaksi kerja sama yang berorientasi kepada keuntungan yang lebih besar bagi dua pihak yang

berkongsi. Praktik suap dalam hukum negara Indonesia tentunya merupakan tindak kejahatan korupsi.

Selain itu, maraknya tindakan mengkambinghitamkan pihak tertentu untuk menjadi tersangka suatu perkara kejahatan yang besar. Hal ini menjadi ironi karena di beberapa kasus tertentu tindak suap-menyuap menjadi hal yang lumrah untuk membungkam/menutupi kasus tersebut. disisi lain, suap uang yang sering digunakan untuk alat jaminan/tebusan agar terhindar dari jebakan hukum yang menjerat oknum tertentu. Mempunyai uang dianggap sebagai kekuasaan/*privilege* bagi oknum tertentu.

## 2.2 Korupsi yang Memeras (*Extortive Corruption*)

Korupsi yang memeras (*extortive corruption*), menunjuk adanya pemaksaan kepada pihak pemberi untuk menyuap guna mencegah kerugian yang sedang mengancam dirinya, kepentingannya atau hal-hal yang dihargainya. Korupsi jenis ini umumnya dilakukan oleh pihak yang digdaya kepada pihak yang tak mampu. Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ini terdapat 2 dialog yang menunjukkan tipologi korupsi yang memeras, sebagai berikut:

*“Buat apa lagi, Bang?”*

*“Tidak tahu. Tapi jika kita tidak menambah setoran bulan ini, mereka mengancam melakukan razia besar.” (Liye, 2023: 152)*

*Seharusnya uang yang diberikan lima tahun lalu, juga jatah bulanan lebih dari cukup, tapi dia merasa kurang. Dia meminta uang lagi, memanfaatkan buruh untuk demo, mengancam akan membuka rahasia pabrik. (Liye, 2023: 203)*

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah sering ditemukannya penjual barang ilegal seperti halnya toko buku bajakan yang menyuap instansi kepolisian agar terhindar dari razia buku bajakan. Suap tersebut sebagai alat/jasa pengaman bagi mereka yang menjalankan bisnis ilegal. Selain itu, maraknya tindak pemerasan yang dilakukan oleh oknum tertentu kepada korban yang memiliki usaha. Preman pasar yang memeras uang kepada pedagang dengan dalih uang keamanan yang pada kenyataan dipergunakan oleh pelaku untuk kepentingan pribadi.

## 2.3 Korupsi Investif (*Investive Corruption*)

Korupsi investif (*investive corruption*), adalah pemberian barang atau jasa tanpa ada pertalian langsung dengan keuntungan tertentu, selain keuntungan yang dibayangkan akan diperoleh di masa yang akan datang. Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ini terdapat 2 dialog yang menunjukkan tipologi korupsi inventif, sebagai berikut:

*Pemilik toko di ‘jalan kepalsuan’ itu jelas merugikan orang lain. Produk mereka bajakan, meskipun mahasiswa berbondong-bondong membeli. Toko-toko itu bisa berdagang dengan aman sentosa tentu saja karena polisi meminta setoran. (Liye, 2023: 153)*

*Kenapa buronan ini tidak ditangkap? Chen lagi-lagi benar, karena tidak dicari. Elit pemerintahan boleh jadi diuntungkan dari situasi ini. Siapa dulu yang menikmati saat dana talangan itu mengalir deras bernilai ratusan triliun? Semua kecipratan. Bahkan, walaupun hanya kecipratan sedikit, seperti noda kecil, itu tetap uang puluhan miliar, cukup untuk membungkam pejabat, elit-elit politik. (Liye, 2023: 279)*

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah sering ditemukannya penjual barang ilegal seperti halnya toko buku bajakan yang menyuap instansi kepolisian agar terhindar dari razia buku bajakan. Suap tersebut sebagai alat/jasa pengaman bagi mereka yang menjalankan bisnis ilegal. Selain itu, cukup banyaknya buronan negara Indonesia yang disembunyikan/dilindungi elit pemerintah dikarenakan hasil suap dengan uang. Buronan yang kabur ke negara tetangga tidak ditangkap, karena tidak adanya peraturan ekstradisi penangkapan, yang tentunya pengesahan terhadap peraturan ini selalu dibuat berbelit-belit oleh pihak tertentu yang ingin melindungi buronan tersebut.

## 2.4 Korupsi Perkerabatan (*Nepotistic Corruption*)

Korupsi perkerabatan (*nepotistic corruption*), adalah penunjukan yang tidak sah terhadap teman atau sanak saudara untuk memegang jabatan dalam pemerintahan, atau tindakan yang memberikan perlakuan istimewa secara bertentangan dengan norma dan peraturan yang berlaku. Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ini terdapat 3 dialog yang menunjukkan tipologi korupsi nepotistik, sebagai berikut:

*“Justru negara kalianlah yang korup, penegakan hukum buruk, praktik bisnis menghalalkan segala cara. Aku tahu, dari ekspresi wajahmu saat bertemu, kau tidak suka dengan polisi, bukan? Mereka bukanlah membersihkan rumah yang kotor, merekalah yang menjadi sapu kotornya. Terlibat dalam bisnis gelap. Elit pemerintahan kalianlah yang boleh jadi menikmati jika ekstradisi itu tidak pernah disetujui. Melindungi taipan-taipan yang menjadi sumber dana politik mereka. Juga melindungi aset mereka sendiri.” (Liye, 2023: 276)*

*“...Sepertinya, belasan tahun berlalu, mereka telah menguasai kepolisian. Termasuk menentukan siapa yang akan menjadi pejabat di setiap posisi hingga level tertingginya...” (Liye, 2023: 294)*

*“Siapa Kaisar yang merekrutmu sejak menjadi staf kejaksaan di luar kota? Menugaskanmu untuk mengurus izin legal alih fungsi lahan, heh? Dengan menyuap kepala daerah, pejabat setempat. Hutan itu, kalian habisi, kayu-kayunya kalian jual mahal. Lantas kalian ganti dengan perkebunan sawit. Atau tambang batu bara luas.” (Liye, 2023: 317)*

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah bobroknya sistem perundang-undangan negara Indonesia, UU dibuat untuk alat pemulus bagi oknum pejabat untuk berkorupsi. Hukum juga dibuat tumpul ke atas, tajam ke bawah. Banyak juga oknum pejabat yang sengaja melantik orang kepercayaan terdekatnya dengan maksud membesarkan kekuasaan, tentu hal ini sangat bertentangan dengan norma hukum Indonesia.

Selain itu, ditemukannya satu-dua oknum pejabat tertentu di instansi kepolisian negara Indonesia yang disebut sebagai pemegang kekuasaan/mengontrol kekuasaan dalam instansi kepolisian tersebut. Seperti halnya kasus oknum polisi bernama Ferdy Sambo yang memegang kuasa penuh terhadap beberapa jabatan di dalam instansi kepolisian tersebut. Karena kuasa yang dia peroleh itulah mereka mempergunakannya untuk memperbesar kekayaannya. Disisi lain, banyak ditemukannya oknum-oknum jaksa korup di negara Indonesia. Oknum jaksa yang terbukti meloloskan beberapa izin usaha alih fungsi lahan tambang tertentu, yang kemudian beberapa ada yang tertangkap beberapa ada yang buron/tidak terbongkar tindak korupsinya.

## **2.5 Korupsi Defensif (*Defensive Corruption*)**

Korupsi defensif (*defensive corruption*), adalah korban korupsi dengan pemerasan. Korupsinya adalah dalam rangka mempertahankan diri. Korupsi

ini biasanya dilakukan oleh korban korupsi dengan motif ingin balas dendam atau kepuasan dan kepentingan diri sendiri. Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ini terdapat 2 dialog yang menunjukkan tipologi korupsi defensif, sebagai berikut:

*“Seharusnya uang yang diberikan lima tahun lalu, juga jatah bulanan lebih dari cukup, tapi dia merasa kurang. Dia meminta uang lagi, memanfaatkan buruh untuk demo, mengancam akan membuka rahasia pabrik. (Liye, 2023: 203)*

*“Berapa yang kita setor ke bos?”  
“Separuhnya saja. Bilang bisnis lagi sepi. Bos tidak akan banyak bertanya. Separuhnya kita simpan.” Tertawa lagi. Saling menepuk bahu. (Liye, 2023: 154)*

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah banyaknya individu-individu yang melakukan korupsi kecil dengan motif iri hati ataupun dendam di negara Indonesia. Praktik seperti ini lumrah terjadi di beberapa instansi pemerintahan di negara Indonesia. Adanya budaya ‘ambil bagian pribadi’ tatkala ada suatu proyek tertentu sering dijumpai dan dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Selain itu, bahwa benar adanya praktik korupsi seperti halnya di atas. Oknum polisi yang mengambil jatah setoran bulanan sogokan dari penjual buku bajakan. Hasil korupsi yang di dalamnya juga terdapat korupsi kecil juga, suatu hal yang miris dan sering dijumpai dilakukan oleh beberapa oknum pejabat di negara Indonesia.

## **2.6 Korupsi Otogenik (*Autogenic Corruption*)**

Korupsi Otogenik merupakan jenis korupsi yang terjadi ketika seorang pejabat mendapat keuntungan karena memiliki pengetahuan sebagai orang dalam (*insiders information*) dengan sengaja memberikan segala informasi pada pihak luar tentang berbagai kebijakan publik yang seharusnya dirahasiakan. Korupsi jenis ini adalah korupsi yang dilakukan diri sendiri dan untuk mengambil keuntungan terhadap diri sendiri. Kejahatan korupsi otogenik dalam novel ini dapat ditemukan contohnya, diantara lain:

*Basemen itu tersambung dengan garasi. Aku berpikir cepat, ada mobil minivan di sana, baiklah, aku memindahkan uang itu ke dalam minivan. Nyaris setengah jam. Mobil itu penuh sesak oleh tumpukan uang, hanya menyisakan tempatku mengemudi. Lantas meluncur meninggalkan rumah itu. (liye, 2023: 207)*

Tiga polisi itu mengambil segepok uang, memasukkan sisanya ke dalam kantong plastik, menyimpannya di dashboard mobil, lantas keluar, melangkah santai menuju bar di ruko itu. Apa yang aku lakukan sekarang? Melaporkan tiga polisi korup itu? Percuma. Atasannya juga terlibat. Menghajarnya? Buat apa? Ada alternatif lain yang lebih menarik. Aku gesit mendekati mobil patroli, lantas mengambil uang tersebut. Mending aku pakai sendiri, pikirku. (Liye, 2023: 154-155)

Seharusnya uang yang diberikan lima tahun lalu, juga jatah bulanan lebih dari cukup, tapi dia merasa kurang. Dia meminta uang lagi, memanfaatkan buruh untuk demo, mengancam akan membuka rahasia pabrik. (Liye, 2023: 203)

Interpretasi dari ketiga data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah sering ditemukannya korupsi-korupsi kecil yang dilakukan oleh perseorang/individu terhadap suatu pihak/instansi yang lebih besar di negara Indonesia. Salah satu fenomena korupsi ini yakni seorang kepala desa yang mengkorupsi dana bantuan masyarakat yang diberikan dari pemerintah pusat. Tindak korupsi berupa pengambilan hak orang lain untuk dipergunakan pribadi merupakan tindak korupsi yang melawan hukum Indonesia.

### 2.7 Korupsi Dukungan (*Supportive Corruption*)

Korupsi dukungan (*supportive corruption*), adalah korupsi yang dilakukan untuk memperkuat korupsi yang sudah ada. Definisi lain dari korupsi jenis ini adalah korupsi yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan sebagai perlindungan atau penguatan tindak korupsi yang mereka lakukan secara kolektif. Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ini terdapat 3 dialog yang menunjukkan tipologi korupsi nepotistik, sebagai berikut:

“Dan kau, jenderal, ada di sini. Bisnis perjudian, dengan kode 303.mengelola semua judi di seluruh negeri. Besok lusa, termasuk judi online. Berapa uang yang kalian kelola? Triliunan. Bukankah ini wajahmu, heh?” Aku menunjuk simpul berikutnya di atas kertas. (Liye, 2023: 374)

“Siapa yang mengendalikan semuanya?”  
“Aku tidak tahu. Kontakku hanya Kombes Polisi itu. Sisanya rahasia, mereka tak memberitahu. Polisi, militer, hakim, jaksa, pejabat tinggi, mungkin, aku tidak tahu seberapa besar jaringan yang mereka kuasai. Ujung ke ujung, nyaris semua bisnis gelap di

negara kalian mereka kuasai.” (Liye, 2023: 230)

“...Di negeri ini semua telah aku beli. Lantas aku menyerah kepada siapa? Wakil rakyat? Partai politik? Presiden? Dia hanya petugas partai...” (Liye, 2023: 397-398)

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah maraknya praktik judi online yang salah satu kasus besar korupsi di negara Indonesia yang menjerat oknum kepolisian negara Indonesia baru-baru ini, bahwa ada salah satu oknum yang ternyata memegang kendali penuh terhadap bisnis judi online yang memiliki kode tertentu di negara Indonesia. Selain itu, ditemukannya peta jaringan yang ada di beberapa instansi pemerintahan di negara Indonesia yang ternyata dipegang oleh dinasti kekuasaan oknum tertentu. Dinasti ini mengkurita membentuk kerajaan korupsi, tatkala oknum-oknum ini saling bekerja sama untuk memperbesar kekuatan satu sama lain. Disisi lain, banyak ditemukannya oknum-oknum pejabat tertentu yang merasa kebal dan anti terhadap hukum negara Indonesia. Beberapa oknum tersebut merasa punya kuasa/memegang kuasa terhadap hukum tersebut, sehingga mereka bebas mengontrol penuh hal tersebut.

### 3. Dampak Korupsi Dalam Novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen

#### 3.1 Dekadensi Akhlak/Moral

Dekadensi moral merupakan pengikisan jati diri yang terkait merosotnya tentang nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu. Dekadensi moral terjadi dikarenakan dampak dari rendahnya jati diri yang dimiliki. Dalam kaitannya dengan dampak korupsi tentu jelas, bahwa pelaku korupsi akan cenderung tidak berempati dan semakin buruk tabiat mereka karena efek dari tindak korupsi yang dilakukan. Dalam novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen ini terdapat 2 dialog yang menunjukkan dampak korupsi berupa dekadensi akhlak/moral, sebagai berikut:

Ada delapan durian yang dibawa kakek itu. Dan hanya enam yang Timmy daftarkan atas nama si kakek. Dua lagi, ia korupsi untuk terdaftar menjadi hasil panennya. Tiga orang, empat orang, sampai sekitar sembilan orang Timmy berhasil mengibuli. Dari sembilan orang itu, ia dapat tambahan masing-masing dua hingga tiga durian. (Khairen, 2023: 23)

“Kau bahkan menolak menerima sogokan saat ada sekelompok mahasiswa yang berupaya



*memeriksa nilai mereka.” Perempuan muda itu memunculkan video lain. (Khairin, 2023: 37)*

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah bahwa banyak ditemukannya pribadi koruptor yang mengalami dekadensi moral, dalam hal ini yakni kemunduran watak kejujuran. Oknum-oknum yang melakukan tindak perbuatan bohong guna mendapatkan hak yang bukan miliknya, hingga berbohong guna terhindar dari jerat hukum yang ada. Selain itu, perilaku sogok/suap telah membudaya di negara Indonesia. Oknum-oknum koruptor yang melakukan tindak suap guna menyempal pihak-pihak tertentu agar bungkam, agar memperlancar/meloloskan oknum tersebut dari jerat hukum. Perilaku suap/sogok tentunya merupakan contoh dari dekadensi moral.

### **3.2 Efek Buruk Bagi Perekonomian Negara**

Tindak korupsi adalah suatu kejahatan luar biasa. Korupsi pada umumnya identik dengan upaya penggunaan secara pribadi yang melanggar norma hukum. Tindak korupsi sering menasar pada korupsi uang, emas dan barang berharga lainnya. Tindak korupsi tentunya memiliki dampak yang cukup serius, tanpa terkecuali dampak terhadap laju perekonomian suatu negara. Negara yang banyak ditemukan pejabat korup di dalamnya maka cenderung laju perekonomian di negara tersebut pastinya terganggu. Dalam novel *Bungkam Suara* karya JS Khairin ini terdapat 3 dialog yang menunjukkan dampak korupsi berupa efek buruk bagi perekonomian negara, sebagai berikut:

*“...Tidak membayar gaji untuk pegawai magang, dan sst, katanya permodalan awal perusahaan ini berasal dari cuci uang seorang pejabat Kerajaan!...” (Khairin, 2023: 13)*

*“Korupsi. Ada kasus besar, sepertinya bisnis terlarang Raja Wiranegara sembunyikan. Atau, ingin mengajukan penambahan anggaran untuk Kerajaan sehingga bangun dulu kekuatan.” (Khairin, 2023: 106)*

*Makin geleng-geleng Timmy mengetahui ia bekerja dengan orang yang tidak membayar pajak negara. Entah itu sesuatu yang berani, entah itu sesuatu tindakan yang memang melawan hukum. Yang jelas, Timmy baru sadar rupanya Garang Sasono ini punya pengaruh yang hebat. Sampai-sampai dia tak bayar pajak saja, masih bisa bebas berkeliaran dan menjalankan bisnisnya. (Khairin, 2023: 237)*

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah banyak ditemukannya praktik cuci uang yang dilakukan oleh oknum

koruptor tertentu. Praktik cuci uang dilakukan agar memperbesar pundi-pundi uang yang oknum miliki. Hal seperti ini, tentunya dapat mengancam stabilitas perekonomian negara Indonesia. Selain itu, banyaknya oknum pejabat di negara Indonesia yang diduga memiliki bisnis terlarang seperti halnya tambang batu bara ilegal dan sebagainya. Banyak ditemukan pula oknum koruptor yang ternyata terjerat kasus mega korupsi yang kerugiannya sangat besar terhadap keuangan negara Indonesia. Di sisi lain, banyak ditemukannya oknum-oknum pejabat tertentu yang menolak membayar pajak. Tak banyak dari oknum tersebut yang mengelabui regulasi perpajakan negara Indonesia agar oknum tersebut bebas dari jerat membayar pajak. Pajak sebagai pemasukan terbesar negara Indonesia, maka bila tidak membayar pajak maka dapat mengancam stabilitas perekonomian negara Indonesia.

### **3.3 Matinya Etos Kerja Masyarakat**

Etos kerja merupakan seperangkat perilaku positif dan fondasi yang mencakup motivasi yang menggerakkan mereka, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip, dan standar-standar (Sinamo, Darodjat ; 2015:77). Etos kerja dinilai sangat penting guna menunjang perekonomian suatu negara, bila etos kerja masyarakat di suatu negara macet maka ancaman terkait stabilitas perekonomian negara dipertaruhkan. Tindak korupsi dinilai sebagai salah satu penyebab menurunnya etos kerja. Korupsi akan mudah malas dan semangat bekerjanya akan kurang dikarenakan kenyamanan yang telah didapatkan oleh para pelaku koruptor. Dalam novel *Bungkam Suara* karya JS Khairin ini terdapat 2 dialog yang menunjukkan dampak korupsi berupa matinya etos kerja masyarakat, sebagai berikut:

*Ada delapan durian yang dibawa kakek itu. Dan hanya enam yang Timmy daftarkan atas nama si kakek. Dua lagi, ia korupsi untuk terdaftar menjadi hasil panemnya. Tiga orang, empat orang, sampai sekitar sembilan orang Timmy berhasil mengibuli. Dari sembilan orang itu, ia dapat tambahan masing-masing dua hingga tiga durian. (Khairin, 2023: 23)*

*“...Tuskel pengecut! Apa Anda tidak merasa bodoh dulu memberhentikan saya stasiun TV Anda? Dasar pelit! Sudah berapa gaji karyawan di sana yang kau potong, hah? Sudah berapa uang yang kau ambil hah?...” (Khairin, 2023: 251)*

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah banyak ditemukannya oknum koruptor yang semangat etos kerjanya

menurun akibat dari perilaku korupsi yang dilakukannya. Harta hasil korupsi yang didapat, membuat oknum tersebut abai terhadap pekerjaan yang diampunya. Maka, tak heran beberapa koruptor di negara Indonesia banyak yang menagabaikan pekerjaannya dan lebih memilih untuk menghambur-hamburkan uang yang ia miliki. Selain itu, banyak ditemukannya praktik potong hak gaji secara sepihak oleh oknum kepala perusahaan terhadap pegawainya dengan dalih untuk biaya operasional. Praktik-praktik seperti ini jamak ditemukan di perusahaan-perusahaan tertentu. Hal seperti ini tentunya bertentangan dengan hukum dan sistem regulasi pembayaran gaji di negara Indonesia.

### 3.4 Eksploitasi Sumber Daya Alam

Eksploitasi sumber daya alam adalah perbuatan mengambil sumber daya alam dengan berlebihan demi keuntungan sebesar-besarnya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Praktik eksploitasi alam jamak ditemui dan dilakukan atas kerjasama antara elit pemerintahan dan para pengusaha. Pendirian pabrik-pabrik maupun tambang batu bara menjadi perwujudan konkrit dari adanya tindak korupsi yang menysasar pada eksploitasi alam. Dalam novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen ini terdapat 1 dialog yang menunjukkan dampak korupsi berupa eksploitasi sumber daya alam, sebagai berikut:

*Data yang membuat Timmy cukup geleng-geleng adalah rupanya banyak hutan ternyata dimiliki oleh Raja Utama dan para Raja lainnya. Sebagian hutan-hutan ini, telah beralih fungsi menjadi bekas tambang yang mati, menjadi hutan yang gundul karena ditebang, menjadi pabrik-pabrik elektronik dan lain sebagainya. (Khairen, 2023: 236)*

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah banyak ditemukannya oknum pejabat tertentu yang mengelola/memegang bisnis-bisnis dan aset ilegal seperti halnya tambang batu bara dan lain sebagainya. Eksploitasi terhadap alam jamak ditemukan dari praktik pengambil alihan lahan untuk keperluan pendirian perusahaan ilegal mereka.

### 3.5 Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kaitannya dengan dampak korupsi adalah bahwa kemiskinan muncul karena pemangkasan hak dan anggaran yang selainya

mereka dapatkan dan tepat sasaran. Berhubung adanya praktik korupsi yang dilakukan oleh oknum tertentu berakibat kepada semakin menjamurnya kemiskinan yang ada pada masyarakat. Dalam novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen ini terdapat 1 dialog yang menunjukkan dampak korupsi berupa kemiskinan, sebagai berikut:

*“Agaknya itu masih lemah. Kalau mau uang yang banyak, Kerajaan tak perlu sampai melakukan itu. Mereka tinggal meminta Pemangku Adat mencairkan lagi dana apa lah, atau raja langsung akan meminta tambahan upeti ke pengusaha lah.” (Khairen, 2023: 104)*

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah banyaknya ditemukan budaya sogok atau bayar upeti sebagai pengganti jasa keamanan yang dilakukan oleh oknum pejabat instansi tertentu kepada masyarakat umum. Oknum polisi yang meminta biaya keamanan kepada penjual buku ilegal, oknum jaksa meminta uang keamanan kepada oknum koruptor agar melindungi koruptor tersebut dari jerat hukum negara Indonesia.

## 4. Dampak Korupsi Dalam Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye

### 4.1 Dekadensi Akhlak/Moral

Dekadensi moral merupakan pengikisan jati diri yang terkait merosotnya tentang nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu. Dekadensi moral terjadi dikarenakan dampak dari rendahnya jati diri yang dimiliki. Dalam kaitannya dengan dampak korupsi tentu jelas, bahwa pelaku korupsi akan cenderung tidak berempati dan semakin buruk tabiat mereka karena efek dari tindak korupsi yang dilakukan. Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ini terdapat 2 dialog yang menunjukkan dampak korupsi berupa dekadensi akhlak/moral, sebagai berikut:

*Dasar polisi korup. Mereka sepertinya sengaja minta tambahan tanpa diketahui atasannya, dan sekarang, mereka juga hanya akan melaporkan separuhnya. Bawahan menipu atasan. Lantas atasan mereka, menipu atasannya lagi. Sesama polisi korup. (Liye, 2023: 154)*

*Kalian tahu apa isi basemen itu? Uang. Ditumpuk di lantai, diikat rapi per bal. Tingginya satu meter, luas dua kali tiga meter. Sebagian bal itu pecahan mata uang asing. Gila! Rumah ini ternyata juga berfungsi sebagai penyimpanan uang kelompok polisi korup itu. (liye, 2023: 207)*

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah perilaku sogok/suap telah membudaya di negara Indonesia. Oknum-oknum koruptor yang melakukan tindak suap guna menyempal pihak-pihak tertentu agar bungkam, agar memperlancar/meloloskan oknum tersebut dari jerat hukum. Perilaku suap/sogok tentunya merupakan contoh dari dekadensi moral. Selain itu, banyak ditemukannya oknum pejabat koruptor di negara Indonesia yang menyimpan hasil korupsinya dalam brankas/bunker rumah mereka. Penimbunan hasil korupsi tersebut juga memiliki nilai kekayaan yang fantastis, hal ini merupakan dekadensi moral karena korupsi adalah tindak kejahatan yang berat.

#### 4.2 Efek Buruk Bagi Perekonomian Negara

Tindak korupsi adalah suatu kejahatan luar biasa. Korupsi pada umumnya identik dengan upaya penggunaan secara pribadi yang melanggar norma hukum. Tindak korupsi sering menasar pada korupsi uang, emas dan barang berharga lainnya. Tindak korupsi tentunya memiliki dampak yang cukup serius, tanpa terkecuali dampak terhadap laju perekonomian suatu negara. Negara yang banyak ditemukan pejabat korup di dalamnya maka cenderung laju perekonomian di negara tersebut pastinya terganggu. Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ini terdapat 3 dialog yang menunjukkan dampak korupsi berupa efek buruk terhadap perekonomian negara, sebagai berikut:

*Pabrik besar itu terlibat dalam penyelundupan barang-barang elektronik. Pabrik itu hanya kamufase, seolah merakit semua barang itu di sini. Legal. Resmi. Tapi sebagian besar produk itu datang utuh dari sana. Barang-barang itu murah di luar negeri, tiba di sini dikenakan pajak barang mewah dan sebagainya, menjadi mahal, dua kali lipat. (Liye, 2023: 210)*

*Tempat dia menyimpan uang hasil bisnis tambang, perkebunan ilegal. Rekening bank itu tersebar di berbagai negara 'surga pajak'. Tempat-tempat yang melindungi nasabah perbankan, surga para pengemplang pajak. (Liye, 2023: 331)*

*Kalian tahu apa isi basemen itu? Uang. Ditumpuk di lantai, diikat rapi per bal. Tingginya satu meter, luas dua kali tiga meter. Sebagian bal itu pecahan mata uang asing. Gila! Rumah ini ternyata juga berfungsi sebagai penyimpanan uang kelompok polisi korup itu. (liye, 2023: 207)*

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah maraknya ditemukannya praktik-praktik penyelundupan

barang-barang ilegal yang ada di negara Indonesia. Praktik penyelundupan ini dilakukan guna menghindari pihak bea cukai negara Indonesia, serta menghindari potongan harga akibat dari proses bea cukai tersebut. selain itu, banyaknya oknum koruptor negara Indonesia yang dengan sengaja menimbun/menyimpan harta kekayaannya di rekening negara-negara luar negeri yang tidak ada sistem perpajakan di negara tersebut. hal ini dilakukan guna menghindari potongan pajak yang harus dibayar sesuai hitungan kekayaan yang dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Di sisi lain, banyak ditemukannya oknum pejabat koruptor di negara Indonesia yang menyimpan hasil korupsinya dalam brankas/bunker rumah mereka. Penimbunan hasil korupsi tersebut juga memiliki nilai kekayaan yang fantastis, hal ini merupakan dekadensi moral karena korupsi adalah tindak kejahatan yang berat.

#### 4.3 Matinya Etos Kerja Masyarakat

Etos kerja merupakan seperangkat perilaku positif dan fondasi yang mencakup motivasi yang menggerakkan mereka, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip, dan standar-standar (Sinamo, 2015:77). Etos kerja dinilai sangat penting guna menunjang perekonomian suatu negara, bila etos kerja masyarakat di suatu negara macet maka ancaman terkait stabilitas perekonomian negara dipertaruhkan. Tindak korupsi dinilai sebagai salah satu penyebab menurunnya etos kerja. Korupsi akan mudah malas dan semangat bekerjanya akan kurang dikarenakan kenyamanan yang telah didapatkan oleh para pelaku koruptor. Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ini terdapat 1 dialog yang menunjukkan dampak korupsi berupa matinya etos kerja masyarakat, sebagai berikut:

*Apanya yang harus dikasihani? Dia bertahun-tahun menikmati uang bisnis penyelundupan itu. (Liye, 2023: 215)*

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah banyak ditemukannya oknum koruptor yang semangat etos kerjanya menurun akibat dari perilaku korupsi yang dilakukannya. Harta hasil korupsi yang didapat, membuat oknum tersebut abai terhadap pekerjaan yang diampunya. Maka, tak heran beberapa koruptor di negara Indonesia banyak yang menagabaikan pekerjaannya dan lebih memilih untuk menghambur-hamburkan uang yang ia miliki.

#### 4.4 Eksploitasi Sumber Daya Alam

Eksploitasi sumber daya alam adalah perbuatan mengambil sumber daya alam dengan berlebihan demi keuntungan sebesar-besarnya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Praktik eksploitasi alam jamak ditemui dan dilakukan atas kerja sama antara elit pemerintahan dan para pengusaha. Pendirian pabrik-pabrik maupun tambang batu bara menjadi perwujudan konkrit dari adanya tindak korupsi yang menysasar pada eksploitasi alam. Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ini terdapat 2 dialog yang menunjukkan dampak korupsi berupa eksploitasi sumber daya alam, sebagai berikut:

*"Omong kosong! Di lantai itu memang tidak ada dokumen kasus-kasus biasa. Melainkan tumpukan bukti-bukti kasus penting yang sedang diselidiki oleh kelompok jaksa lain. Mereka diam-diam menyelidiki ratusan proses alih lahan konsesi tambang dan perkebunan." (Liye, 2023: 316)*

*"... hutan itu kalian habisi, kayu-kayunya kalian jual mahal. Lantas kalian ganti dengan perkebunan kelapa sawit. Atau tambang batu bara luas..." (Liye, 2023: 317)*

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah ditemukannya oknum jaksa korup di negara Indonesia yang dengan sengaja meloloskan proyek-proyek tertentu yang mengancam sumber daya alam negara Indonesia. Bisnis-bisnis ilegal yang dengan sengaja merusak sumber daya alam guna untuk pengadaan tambang batu bara hingga perkebunan sawit. Selain itu, banyak ditemukannya penggundulan hutan yang dilakukan oleh oknum tertentu di negara Indonesia. Penggundulan ilegal dapat mengancam stabilitas sumber daya alam negara Indonesia. Praktik eksploitasi seperti ini jamak ditemukan di hutan-hutan negara Indonesia, seperti halnya hutan Kalimantan. Dengan dalih pembangunan ibukota baru, lalu merusak ratusan hektar hutan di pulau Kalimantan.

#### 4.5 Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kaitannya dengan dampak korupsi adalah bahwa kemiskinan muncul karena pemangkasan hak dan anggaran yang selainya mereka dapatkan dan tepat sasaran. Berhubung adanya praktik korupsi yang dilakukan oleh oknum

tertentu berakibat kepada semakin menjamurnya kemiskinan yang ada pada masyarakat. Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ini terdapat 1 dialog yang menunjukkan dampak korupsi berupa kemiskinan, sebagai berikut:

*"Jaksa itu, mengurus bisnis tambang ilegal, perkebunan ilegal. Hebat sekali, jutaan lahan milik rakyat dibagi-bagikan seperti milik keluarganya..." (Liye, 2023: 374)*

Interpretasi data di atas dengan fenomena yang ada di negara Indonesia adalah dampak kemiskinan yang semakin besar akibat korupsi yang dialami oleh masyarakat negara Indonesia. Koruptor yang mengambil alih lahan rumah mereka sehingga mereka miskin, oknum kepala perusahaan yang memangkas gaji karyawannya sehingga korban tersebut terancam miskin, dan contoh lainnya.

#### SIMPULAN

Penelitian ini membahas dua rumusan masalah yakni: (1) Bagaimana tipologi korupsi dalam novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen dan *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye? Serta (2) Bagaimana dampak dari korupsi dalam novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen dan *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye?

Hasil penelitian dikaji dengan menggunakan kajian teori kriminologi terdapat unsur tipologi dan dampak korupsi dari perspektif Alatas. Data menunjukkan bahwa dalam novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen dan *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ditemukannya unsur tipologi korupsi yang ditemukan cukup banyak. Tipologi korupsi yang ditemukan dalam dua novel ini dengan jumlah data keseluruhan berjumlah 28 data. Rincian data tipologi korupsi yang ditemukan di novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen terdapat 10 data, antara lain: (1) korupsi *transaktif*, (2) korupsi *ekstortif*, (3) korupsi *nepotistik*, (4) korupsi *investif*, (5) korupsi *otogenik*, (6) korupsi *supportif*, (7) korupsi *defensif*. Sedangkan, temuan tipologi korupsi yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye terdapat 18 data, antara lain: (1) korupsi *transaktif*, (2) korupsi *ekstortif*, (3) korupsi *nepotistik*, (4) korupsi *investif*, (5) korupsi *otogenik*, (6) korupsi *supportif*, (7) korupsi *defensif*.

Hasil analisis dampak korupsi yang terdapat dalam novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen dan *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ditemukannya unsur dampak korupsi yang ditemukan cukup banyak. Dampak korupsi yang ditemukan dalam dua novel ini dengan jumlah data keseluruhan berjumlah 18 data. Rincian data dalam novel *Bungkam Suara* karya JS Khairen berjumlah 9 data, antara lain: (1) Dekadensi

akhlak/moral, (2) Efek buruk bagi perekonomian negara, (3) Matinya etos kerja masyarakat, (4) Eksploitasi sumberdaya alam, (5) Kemiskinan. Sedangkan, untuk hasil analisis dampak korupsi dari novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye berjumlah 9 data, antara lain: (1) Dekadensi akhlak/moral, (2) Efek buruk bagi perekonomian negara, (3) Matinya etos kerja masyarakat, (4) Eksploitasi sumberdaya alam, (5) Kemiskinan.

Dengan penelitian yang telah dilakukan ini, saran dari peneliti adalah masyarakat dan pembaca dapat melanjutkan/mengembangkan penelitian serupa. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam ranah kesastraan Indonesia karena membahas kejahatan korupsi yang terjadi dalam dua novel Indonesia dengan perspektif kriminologi. Kedepannya, bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang serupa tujuannya adalah untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan bermanfaat lagi dan penelitian ini sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

##### Buku

- Adler, Freda; Mueller, Gerhard; dan Laufer, William. 2007. *Criminology and The Criminal Justice System*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Alam, AS. dan Ilyas, Amir. 2018. *Kriminologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Alatas, Syed Hussein. 1987. *Korupsi: Sifat, Sebab, dan Fungsi*. Jakarta: LP3ES.
- Anwar, MS. 2018. *Sastra dan Korupsi: Kajian Interdisipliner*. Jawa Timur: CV. Pustaka Ilalang.
- Anwar, Yesmil dan Adang. 2016. *Kriminologi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Atmasasmita, Romli. 2018. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Atmasasmita, Romli. 2004. *Sekitar Masalah Korupsi*. Bandung: Mandar Maju,
- Biressi, Anita. 2001. *Crime, Fear and The Law in True Crime Stories*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Bonger, W. A. 1982. *Pengantar Kriminologi*. Terjemahan R. A Koesnoen. Jakarta: PT Pembangunan Ghalia Indonesia.
- Darma, Budi dan Kurnia, Fabiola. 2007. *Bahasa, Sastra, dan Budi Darma*. Surabaya: JPBooks.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hagan, Frank E. 2013. *Kriminologi: Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*. Terjemahan Anwar, A.K. Jakarta: Kencana.Prenada Media Group.
- Jelloun, Tahar Ben. 2010. *Korupsi*. Penerjemah: Okke K.S. Zaimar. Jakarta: Serambi.
- Maikmur. 2013. *Kriminologi Administrasi Dalam Pemerintahan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- McGregor, Rafe. 2021. *A Criminological Of Narrative Fiction*. Bristol: Bristol University Press.
- Mustofa, Muhammad. 2013. *Metode Penelitian Kriminologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prinst, Darwan. 2002. *Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*, Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postkulturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Ibnu. 2011. *Memburu Tikus-Tikus Otonom*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Sugiarto, RT. 2021. *Dampak Korupsi dan Hukuman Bagi Pelaku Korupsi: Seri Ensiklopedi Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Surachmin dan Cahaya, Suhandi. 2013. *Strategi & Teknik Korupsi*, Jakarta: Sinar Grafika,
- Sutherland, E. H. 1947. *Principles of Criminology*. Philadelphia: Lippincott.
- Teeuw. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

##### Artikel

##### Artikel Online

- Ahmadi, Anas. 2019. *Cak Nun dan Esai Sastrawinya dalam Perspektif Kriminologi*. Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya, Vol 47, No 1. Diunduh 19 Maret 2023.

- Amalia, S. 2022. *Analisis Dampak Korupsi Pada Masyarakat (Studi Kasus Korupsi Pembangunan Shelter Tsunami di Kecamatan Labuhan Kabupaten Pandeglang)*. Dari [journal.epistemikpress.id](http://journal.epistemikpress.id). Diunduh 13 Juli 2023.
- Anwar, MS. 2012. *Perkembangan Korupsi dalam Novel Indonesia*. Dari [ATAVISME core.ac.uk](http://ATAVISME.core.ac.uk). Diunduh 28 Maret 2023.
- Desi, Syntia. 2013. *Budaya Korupsi Dalam Novel Sang Koruptor Karya Hario Kekik*. Dari [repository.ump.ac.id](http://repository.ump.ac.id). Diunduh 20 Maret 2023.
- Fauziah, Nurul. 2017. *Korupsi Dalam Novel ladang Perminus Karya Ramdhan K.H dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran bahasa & Sastra Indonesia*. Dari [repository.uinjkt.ac.id](http://repository.uinjkt.ac.id). Diunduh 16 Maret 2023.
- Fidyhan, Muhammad. 2020. *Banalitas Kejahatan Pada Korupsi Dalam Novel 86 Karya Okky Madasari: Suatu kajian Budaya*. Dari [repository.unj.ac.id](http://repository.unj.ac.id). Diunduh 21 Maret 2023.
- Gani, RA. 2017. *Dampak dan Upaya Pemberantasan Serta Pengawasan Korupsi Di Indonesia*. Dari [ejournal.uniyos.ac.id](http://ejournal.uniyos.ac.id). Diunduh 13 Juli 2023.
- Hidayatulloh, Taufik. 2016. *Pendidikan Antikorupsi dalam Novel Korupsi Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Dari [repository.uinjkt.ac.id](http://repository.uinjkt.ac.id). Diunduh 28 Maret 2023.
- Komisi Pemberantasan Korupsi, Apakah Yang Dimaksud Dengan Korupsi? Diakses pada 13 Maret 2023 pada pukul 16.00 WIB dari <http://www.kpk.go.id/id/faq>
- Lubis, EZ. 2017. *Dampak Melawan Hukum Dalam Tindak Pidana Korupsi*. Dari [mail.ojs.uma.ac.id](http://mail.ojs.uma.ac.id). Diunduh 13 Juli 2023.
- Putri, Dwina. 2021. *Korupsi dan Perilaku Koruptif*. Dari [ejournal.stita.ac.id](http://ejournal.stita.ac.id). Diunduh 20 Maret 2023
- Saifuddin, B. 2017. *Dampak dan Upaya Pemberantasan Tindak Korupsi di Indonesia*. Dari [jurnal.dharmawangsa.ac.id](http://jurnal.dharmawangsa.ac.id). Diunduh 13 Juli 2023.
- Setiawan, EN; Maryudi, Ahmad; Lele, Gabriel. 2017. *Tipologi dan Kerawanan Korupsi Sektor Kehutanan di Indonesia*. Dari [e-journal.ugm.ac.id](http://e-journal.ugm.ac.id). Diunduh 13 Juli 2023.
- Subardini, NN. 2015. *Potret Koruptor dalam Novel Korupsi*. Dari [journal.unas.ac.id](http://journal.unas.ac.id). Diunduh 26 Maret 2023.
- Sugiyanto. 2019. *Dampak Korupsi Terhadap Perekonomian Indonesia*. Dari [stia-smisolocal.ac.id](http://stia-smisolocal.ac.id). Diunduh 13 Juli 2023.
- Wilhelmus, OR. 2017. *Korupsi: Teori, Faktor Penyebab, Dampak, Serta Penanganannya*. Dari [ejournal.widyayuwana.ac.id](http://ejournal.widyayuwana.ac.id). Diunduh 13 Juli 2023.
- Yusrizal, Y. 2015. *Tipologi Korupsi Serta Penanganan yang Berkepastian Hukum dan Keadilan*. Dari *Jurnal Ilmu Hukum REUSAM: Vol IV No 1*. Diunduh 13 Juli 2023.